

PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KAYU BANGUNAN SEBAGAI SOUVENIR DI PONDOK PESANTREN AL-GHOZALIYAH DESA SUMBERMULYO KEC JOGOROTO JOMBANG

Yayat Dimyati¹, Hasan Abidin²

STAI At-Tahdzib Jombang

¹yayatdimyati5@gmail.com, ²anzabied@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan limbah kayu bangunan secara optimal sebagai souvenir di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah telah diupayakan dalam sebuah program pemberdayaan santri. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan adalah Pendekatan edukatif), di mana tim pelaksana pengabdian dan mitra pengabdian (pengurus bidang kesenian dan pengelola limbah kayu) menggunakan aset yang sudah ada setelah itu dikembangkan dan didayagunakan. Pemberdayaan pengurus pondok bidang kesenian ini menunjukkan upaya peningkatan kapasitas kader. Pengurus bidang kesenian dan tutor dari pengelola /pertukangan terbukti dapat mengakui potensi peserta pelatihan sekecil apapun. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Keberhasilan desiminasi keterampilan dalam bidang pertukangan untuk pemanfaatan limbah kayu bangunan untuk souvenir bernilai jual membuktikan telah terjadi difusi inovasi pendidikan. Praktik service learning melalui pelatihan yang dilaksanakan menunjukkan upaya pengurus dan santri memupuk soft skill nya. Keberhasilan tim pelaksana pengabdian dalam dinilai dari dampak-dampak perubahan, antara lain: Kemunculan kader baru yang memiliki bekal ketrampilan pembuatan souvenir yang nantinya akan dipasarkan pengurus bidang kesenian di kalangan santri serta Pengalaman para pengurus membangun kemitraan sehingga dapat mengoptimalkan potensi dan asset yang mereka miliki untuk mengembangkan kreativitas santri di bidang pertukangan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Santri, limbah kayu bangunan, souvenir*

PENDAHULUAN

Kebutuhan fasilitas asrama dan ruang belajar menuntut sebuah pesantren untuk

menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai. Pembangunan fasilitas belajar dan tempat tinggal santri tentu saja membutuhkan bahan bangunan, salah satunya kayu bangunan. Kayu bangunan biasanya didapatkan dari donator atau dengan cara membelinya dari pengusaha kayu. Tidak jarang kayu milik keluarga pesantren atau hasil usaha penanaman pohon kayu bangunan di lingkungan pesantren. Selain untuk bangunan, kayu juga dimanfaatkan untuk tambah sulam mebel dan meja-kursi belajar.

Pemanfaatan kayu bangunan untuk konstruksi atap, pintu dan jendela serta mebel sudah barang tentu menyisakan limbah, karena penggunaan kayu menyesuaikan ukuran dan kebutuhan sesuai rancang bangunnya. Limbah-limbah tersebut banyak dimanfaatkan para pengurus pesantren sebagai kayu bakar untuk memasak masakan di dapur. Hal ini menunjukkan kecenderungan pengurus pesantren untuk tidak memanfaatkan limbah kayu tersebut secara optimal. Padahal limbah kayu bangunan dapat diolah kembali menjadi barang yang lebih bernilai daripada hanya sekedar dibuang atau dijadikan kayu bakar.

Masalah limbah berkaitan erat dengan pencemaran lingkungan, dan tingkat efisiensinya sangat bergantung pada cara penanganannya. Di tangan orang-orang yang kreatif dan inovatif, limbah bisa menjadi produk bernilai tinggi seperti bahan baku non-limbah.¹ Limbah sebetan kayu dapat menjadi nilai ekonomi berbagai kerajinan kayu, seperti pot bunga, rak buku, sepatu, kuda, ayam, kelinci, burung, dll. Limbah serbuk kayu dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif. Sumber energi alternatif ini menjadi pilihan untuk memangkas anggaran rumah tangga, terutama saat harga gas elpiji naik.

Upaya penyadaran pengurus pesantren agar dapat memanfaatkan limbah kayu bangunan memerlukan keterlibatan Perguruan Tinggi. Namun demikian kolaborasi antara dunia kampus dengan pengurus pesantren pada hakikatnya merupakan hubungan timbal balik antara kampus dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa kampus bukanlah serba tahu dan serba bisa dalam segala hal, sehingga masyarakat dianggap sebagai obyek yang pasif. Masyarakat harus dijadikan mitra dan teman untuk membangun pengetahuan, merumuskan kebijakan publik dan melakukan transformasi sosial secara partisipatif. Pola kemitraan akan dapat merubah perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial yang pada gilirannya akan menciptakan perubahan sosial.²

Pengembangan masyarakat didasarkan pada cita-cita bahwa masyarakat dapat dan harus bertanggung jawab untuk membentuk kebutuhan, mengejar kesejahteraan, mengelola sumber daya, dan mencapai tujuan hidup mereka sendiri. Pembangunan masyarakat bertujuan untuk membangun masyarakat yang saling mendukung (*supportive communities*),

¹ Yusanto Nugroho, et al., "Pengolahan Limbah Kayu Menjadi Aneka Rak Artistik Dan Sumber Energi Alternatif," *Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat)*, Volume 2 (Maret, 2020), 63.

² Indraddin., Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

yaitu suatu struktur masyarakat yang hidupnya didasarkan pada pembangunan dan pemerataan sumber daya serta adanya interaksi sosial, partisipasi dan berusaha untuk saling mendorong.³

Terlebih saat ini memaksa semua kalangan untuk lebih meningkatkan ketahanan di segala bidang kehidupan. Pandemi saat ini juga mengharuskan berbagai pihak melakukan penyesuaian cara mengarungi kehidupan. Dalam konteks STAI at-tahzib kondisi tersebut dijadikan peluang aktualisasi Dosen dalam pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridarma Perguruan Tinggi. Salah satu pihak yang menjadi mitra pengabdian adalah Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah

. Saat ini Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah tersebut memiliki santri yang berbakat di berbagai bidang seperti literasi, kaligrafi dan lainnya. Kreatifitas para santri perlu dikembangkan sebagai bekal mereka dalam hidup bermasyarakat, selain berbagai kemampuan dan pengetahuan keagamaan yang harus mereka kuasai. menurutnya perekonomian mengharuskan warga pesantren terutama para santri dituntut untuk mempunyai kreatifitas dalam perekonomian untuk menunjang keberlangsungan mereka dan pesantren. Kreatifitas mereka dalam memanfaatkan barang barang bekas harus didorong dan dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka di era pesantren, dan demi terciptanya pesantren yang berdaya saing.

Dari hasil kesepakatan Tim Pelaksana Pengabdian dengan pengurus pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah diperoleh program pengembangan potensi santri melalui pengolahan limbah-limbah kayu. Limbah kayu didapatkan dari meubelair bekas dari bahan kayu bangunan. Pada saat pengabdian kepada masyarakat dimulai pihak Yayasan Al-Ghozaliyah yang menaungi Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah tengah melakukan *finishing* pembangunan asrama putri.

Para santri didampingi untuk dapat menjadikan limbah kayu menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis. Usaha ini dilakukan dengan menggerakkan para santri yang selama ini diserahi tugas untuk perawatan mebel Madrasah untuk berpartisipasi aktif. Diharapkan dari program ini mereka dapat menambah wawasan akan pentingnya barang-barang bekas yang selama ini dianggap limbah.

Tujuan pendampingan ini adalah:

1. Memanfaatkan limbah kayu bangunan dan memanfaatkannya menjadi barang-barang bernilai ekonomis.
2. Memupuk minat dan bakat santri dalam bidang kerajinan kayu agar dapat

³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5

tersalurkan dengan benar sehingga mereka nantinya dapat menjadi individu yang memiliki *life skill* dan jiwa *entrepreneurship*.

3. Memberikan ruang kreatifitas santri dari unsur penanggungjawab mebeler (pertukangan) untuk menciptakan inovasi- inovasi dalam pemanfaatan limbah kayu bangunan agar dapat didesiminasikan kepada khalayak santri lainnya.

Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Jombang, tepatnya berada di dusun Sidowaras desa sumbermulyo kecamatan jogoroto kabupaten jombang. Meskipun Pondok Pesantren Ghozaliyah termasuk lembaga pendidikan berbasis salafiyah, tapi para santri tidak hanya di ajarkan kitab-kitab karya ulama-ulama terdahulu, mereka juga diajari beberapa keahlian yang berguna untuk meningkatkan skill non akademik. Diantaranya para santri juga diajari untuk membuat furniture sederhana, seperti pembuatan meja, kursi, almari, dan lain sebagainya. Furniture tersebut nantinya digunakan untuk kepentingan Pondok Pesantren Ghozaliyah sendiri.

Dampak dari pengadaan furnitur tersebut, banyak limbah-limbah kayu yang dihasilkan, yang selama ini hanya digunakan untuk bahan bakar dapur. Padahal dari limbah-limbah yang dihasilkan tersebut bisa digunakan untuk pembuatan karya seni yang bernilai rupiah tinggi. Seiring dengan itu, banyak para santri yang sebenarnya mampu dan memiliki bakat untuk mengolah limbah kayu tersebut untuk dijadikan sebuah kerajinan kayu. Hal ini bisa kita lihat dengan keterlibatan mereka dalam menghias kamar yang semula terlihat sederhana dan apa adanya menjadi sebuah kamar yang lebih indah dan bernilai estetis. Akan tetapi bakat-bakat tersebut kurang bisa tersalurkan dikarenakan beberapa faktor, diantaranya terbatasnya tenaga pembimbing dan keterbatasan alat-alat kerja yang tersedia. Dari beberapa alasan tersebut, komunitas santri dari unsur Pengurus/Pengelola mebel (pertukangan) layak dijadikan mitra (subjek) pengabdian.

Tim Pengelola mebel sebagai subjek dampingan saat ini sudah terbiasa mengelola kayu dan menguasai teknik pertukangan. Setiap harinya mereka terjun langsung dalam membuat beberapa perlengkapan pondok seperti rak sandal/sepatu, almari, rak buku, dll. Tugas lainnya adalah penanganan tambal sulam bangunan dan mebel. Di pihak lain terdapat pengurus pondok bidang kesenian yang saat ini berjumlah 5 orang. Namun, diantara mereka masih sedikit yang memiliki bakat dan minat dalam bidang pertukangan.

Aset yang dimiliki pengurus pesantren bidang kesenian di antaranya beberapa alat pertukangan kayu seperti bor, gergaji kayu, amplas, grenda, dll. Hal ini memungkinkan bagi Tim pelaksana pengabdian hanya membantu melengkapinya dengan menyediakan bahan- bahan, seperti lem kayu dan pilox. Bahan-bahan untuk dimanfaatkan sebagai barang bernilai ekonomis juga telah tersedia, seperti kayu bekas meja dan kursi, pintu dan jendela.

Output pendampingan yang diharapkan adalah:

1. Limbah kayu bangunan dapat diolah menjadi barang berdaya jual di kalangan santri, sehingga akan menambahkan pemasukan finansial pengurus pondok
2. Tim Penanggungjawab mebeler Pondok Pesantren Al Ghozaliyah dapat menularkan ketrampilan pertukangan kepada para pengurus pondok bidang kesenian
3. Pengurus pondok bidang kesenian mendapatkan pendampingan untuk menyalurkan bakatnya dalam penguasaan teknik pertukangan.

METODE

STRATEGI PENDAMPINGAN

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan adalah *Edukatif* di mana tim pelaksana pengabdian dan mitra pengabdian (pengurus bidang kesenian dan pengelola bahan bekas) menggunakan aset yang sudah ada setelah itu dikembangkan dan didayagunakan.

1. Bentuk Kegiatan
 - a. Sosialisasi pemanfaatan limbah kayu bangunan menjadi barang bernilai ekonomis.
 - b. Pelatihan pembuatan souvenir dari limbah kayu bangunan
 - c. Pendampingan produksi limbah kayu bangunan
 - d. Pendampingan pemasaran produk souvenir di kalangan santri.
2. Pelaksana Kegiatan
 - a. Pengurus pondok bidang kesenian berkolaborasi pengurus/pengelola limbah kayu bangunan pondok sebagai panitia pelaksana
 - b. Pengurus/Pengelola limbah kayu pondok sebagai tutor
 - c. Tim pelaksana pengabdian, Dosen STAI at-tahdzib sebagai fasilitator.
3. Peserta

Peserta pelatihan adalah santri perwakilan dari masing-masing kamar kompleks dewasa Pondok Pesantren Putra Al-Ghozaliyah sebanyak 10 santri.

LANGKAH-LANGKAH DALAM PENDAMPINGAN

1. Analisa sosial

Analisa sosial dilakukan oleh tim dosen pelaksana pengabdian dengan mendapat izin terlebih dahulu oleh kepala pondok, kemudian pelaksanaan analisis sosial mempertimbangkan situasi dan kondisi subjek dampingan.

2. Penyusunan program

Penyusunan program disusun tim dosen pelaksana pengabdian dan pengurus pondok bidang kesenian dan pengelola mebel pondok.

3. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian kegiatan dilakukan melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui chat WA ataupun pesan tersurat.

4. Implementasi

Implementasi kegiatan mengikuti prosedur yang telah dirancang sebelumnya dengan ditandatangani oleh pihak-pihak yang terlibat.

5. Pengendalian

Pengendalian kegiatan dilakukan oleh pengurus pondok bersama tim dosen pelaksana pengabdian.

PEMILIHAN SUBJEK DAMPINGAN

1. Pihak yang terlibat

Dalam pelaksanaan PKM ini tim dosen pelaksana pengabdian melibatkan berbagai pihak baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Pihak-pihak tersebut di antaranya:

- a. Pengurus (pengelola) mebelair/pertukangan Pondok Pesantren Ghozaliyah.
- b. Pengurus kompleks dewasa Pondok Pesantren Ghozaliyah.
- c. Santri STAI dari unsur santri sebagai Panitia Pelaksana.

2. *Resources* yang dimiliki

Resources yang sudah dimiliki dalam rangka pelaksanaan pengabdian antara lain:

- a. Peserta KPM yang berjumlah dua orang memiliki pengetahuan bidang kerajinan dan mempunyai skill pertukangan.
- b. Pengurus/pengelola meubelair pondok menyambut antusias untuk membuat program yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pelatihan pemanfaatan kayu bekas untuk souvenir untuk mengembangkan kemampuan santri dalam memanfaatkan limbah kayu.
- c. Agus Nasrullah dari pengurus (pengelola) mebel/pertukangan bertindak sebagai pemateri pelatihan.

HASIL

Pelatihan pemanfaatan limbah kayu bangunan dan meubelair yang ditangani secara kolaboratif oleh pengurus bidang kesenian dan pengelola mebel/pertukangan pondok telah berhasil menghasilkan produk gantungan kunci yang dipasarkan di kalangan santri sendiri.

Dampak-dampak perubahan dari keberhasilan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelayakan Tujuan dan Strategi

Kelayakan pencapaian tujuan ditandai dengan adanya hasil dan dampak sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan limbah kayu bangunan dan mendayagunakannya menjadi barang-barang bernilai ekonomis

Pengurus bidang kesenian dan pengelola mebel/pertukangan berhasil melakukan kerjasama dalam pengumpulan limbah-limbah kayu bangunan dengan terlebih dahulu mendapat izin dari panitia pembangunan asrama. Hanya limbah kayu berukuran kecil yang dipilih karena akan digunakan latihan membuat gantungan kunci. Pemilihan bahan ini dilakukan langsung di gudang penyimpanan limbah kayu bangunan. Penyortiran kayu juga dilakukan dengan memotong, memperhalus dan memperkecil ukurannya agar sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian bahan-bahan yang digunakan peserta sudah disiapkan sebelum pelaksanaan pelatihan.

- b. Pemupukan minat dan bakat santri dalam bidang kerajinan kayu

Pengurus bidang kesenian berhasil menjaring peserta dari perwakilan asrama berdasarkan peminatan masing-masing peserta. Dalam hal ini pengurus bidang kesenian bekerjasama dengan pengurus asrama untuk menyampaikan pengumuman secara terbuka. Upaya ini dilakukan untuk memastikan peserta yang mengikuti pelatihan telah memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menguasai teknik pertukangan. Hal ini berdasarkan tujuan pelatihan agar peserta dapat menyalurkan minat dan bakatnya dengan benar sehingga mereka nantinya dapat menjadi individu yang memiliki *life skill* dan jiwa *entrepreneurship* yang kuat.

- c. Penyediaan ruang kreatifitas santri

Para santri yang tergabung sebagai pengelola mebel/pertukangan mendapatkan tantangan untuk mengerahkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya untuk ditularkan kepada peserta pelatihan. Tantangan ini sekaligus mendorong mereka untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam pemanfaatan limbah kayu bangunan agar dapat didesiminasikan kepada khalayak santri lainnya.

Ditinjau dari capaian strategi pengurus bidang kesenian melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tim Pelaksana Pengabdian berupaya untuk memberdayakan tim dari unsur pengurus bidang kesenian dan pengelola meubelair pondok. Pemberdayaan tim dilakukan dengan memfasilitasi mereka untuk menyelenggarakan pelatihan

sekaligus memastikan keterlanjutan program tersebut setelah berlangsungnya program pengabdian ini.

- b. Tim Tutor dari unsur Pengelola meubelair pondok dapat berperan aktif dalam memberikan tutorial sampai dengan praktik pembuatan souvenir gantungan kunci dan piala dari limbah kayu bangunan dan meubelair.
- c. Peserta pelatihan cepat menangkap dan merespon beberapa materi dan contoh yang diberikan, bahkan mereka dapat membuat inovasi yang lebih menarik dari apa yang diberikan tutor.
- d. Kelayakan Pengelolaan Program
 - Tahap awal adalah melakukan perencanaan dengan menyusun tahapan tahapan yang akan di lakukan ke depannya, seperti penentuan waktu yang tepat untuk melakukan pemilihan bahan dan tempat pembuatan souvenir yang layak.
 - Setelah melakukan perencanaan dilakukan pengkoordinasian dengan cara membagi tugas, baik dari unsur pengurus bidang kesenian maupun pengelola meubelair. Hal tersebut berdampak lebih efektif dibuktikan dengan semua anggotadapat memahami tugas yang diberikan.
 - Langkah implementasi program merupakan hal yang sangat utama dilakukan karena tujuan dari perencanaan awal dan pengkoordinasian adah tahap pelaksanaan. Di tahapan ini tim pelaksana pengabdian berusaha untuk semaksimalmungkin mendampingi dan memberikan arahan mengenai teknis kegiatan pembuatan souvernir.
 - Pelatihan dapat berjalan efektif dengan bukti bahwa sedikitnya waktu yang diberikan untuk para peserta, namun mereka memanfaatkannya dengan baik dan menyelesaikan tugas mereka masing masing tepat waktu.
 - Beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan awal hanya disebabkan kesalahfahaman yang dilakukan mitra pengabdian dengan pengurus pondok akibat kurangnya koordinasi yang memadai.
- e. Output pendampingan yang diharapkan adalah:
 - Limbah kayu bangunan dapat diolah menjadi barang berdaya jual di kalangan santri, sehingga akan menambahkan pemasukan finansial pengurus pondok
 - Tim Penanggungjawab mebel Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah dapat menularkan ketrampilan pertukangan kepada para pengurus pondok bidang

kesenian

- Pengurus pondok bidang kesenian mendapatkan pendampingan untuk menyalurkan bakatnya dalam penguasaan teknik pertukangan.

DISKUSI KEILMUAN

Pemberdayaan pengurus pondok bidang kesenian dan pengelola mebel pondok menunjukkan upaya peningkatan kapasitas kader. Para kader secara umum dinilai telah memenuhi kapasitasnya sebagai santri yang memiliki bakat dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam bidang kreativitas (kerajinan kayu).

Keberhasilan program pemberdayaan santri dalam membangun kemitraan juga ditopang oleh kesediaan pengurus untuk mengerahkan aset yang mereka miliki dalam melaksanakan program. Kepanitia-an bersama yang ditopang pengurus bidang kesenian dan pengelola mebel terbukti dapat membangun kolaborasi dalam pemanfaatan asset masing- masing.

Keberhasilan desiminasi ketrampilan dalam bidang pertukangan untuk pemanfaatan limbah kayu bangunan untuk souvenir bernilai jual membuktikan telah terjadi difusi inovasi pendidikan. Difusi Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai penyebarluasan inovasi tersebut melalui proses komunikasi⁴ yang digunakan melalui saluran tertentu dalam suatu rentan waktu tertentu diantara anggota sistem sosial dan masyarakat.⁵ Dengan demikian difusi inovasi pendidikan merupakan proses mengkomunikasikan sesuatu untuk memberikan suatu pengertian dalam bidang pendidikan kepada sistem sosial atau masyarakat dengan berlangsung sepanjang waktu agar tercapainya suatu pemahaman yang dapat diterima dalam kalangan masyarakat. Oleh karena itu difusi merupakan proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide sebagai karya dan produk inovasi maka aspek komunikasi menjadi yang sangat penting dalam menyebar luaskan gagasan, ide atau produk tersebut.⁶ Untuk menyebarkan hal tersebut maka memerlukan difusi Inovasi pendidikan sebagai penyebar luaskan suatu inovasi untuk kemudian diadopsi oleh kelompok masyarakat tertentu.⁷

Diseminasi (bahasa inggris: *dissemination*) adalah suatu yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh, timbul kesadaran, menerima, dan

⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 15.

⁵ Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 98.

⁶ Sebuah komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan berbagai penyaluran untuk menyampaikan sebuah informasi yang dapat diterima dari berbagai kalangan. Hal tersebut ditegaskan oleh Iswandi Syaputra, *Komunikasi Profetik; Konsep Dan Praktik dengan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 38.

⁷ Tim Penulis, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 71.

akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Dalam pengertian ini dapat juga direncanakan terjadinya difusi. Misalnya dalam penyebaran inovasi penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam proses belajar mengajar. Setelah diadakan percobaan dan siswa aktif belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan siswa aktif belajar. Maka hasil percobaan itu perlu didesiminasikan. Untuk menyebar luaskan cara baru tersebut, dengan cara menatar beberapa guru dengan harapan akan terjadi juga difusi inovasi antar guru di sekolah masing-masing. Terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara guru tentang inovasi tersebut.⁸

Diseminasi merupakan tindakan inovasi yang disusun menurut perencanaan yang matang, melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Pelatihan pembuatan souvenir merupakan bentuk diseminasi, karena sebarannya berdasarkan sebuah perencanaan dengan pandangan jauh ke depan. Di dalam pelaksanaannya pun, tidak sembarang kegiatan dapat dilakukan, namun benar-benar berdasarkan sebuah program yang terarah dan terencana secara matang.⁹

Inovasi harus dapat terkomunikasikan dengan baik agar dapat lebih mudah difahamkan dan diterima oleh masyarakat.

inovasi adalah kompleksitas artinya tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi pengguna. Inovasi yang mudah dipahami itu yang akan mudah diterima oleh masyarakat sedangkan inovasi yang sangat sulit difahami itu merupakan sesuatu yang sulit diterima oleh masyarakat. Setiap inovasi diciptakan untuk semudah mungkin dalam mengkomunikasikan agar lebih mudah untuk diterima.¹⁰ Hal tersebut dapat merujuk pada permasalahan pendidikan. Adapun masalah-masalah pendidikan yang menuntut untuk inovasi pendidikan ada dalam berbagai sudut pandang karena sangat kompleksnya pendidikan di negara kita, salah satu yang akan dipaparkan adalah permasalahan hal-hal berikut ini:

Pertama, berbagai perubahan. Akhir-akhir ini dunia pendidikan diresahkan oleh merosotnya mutu hampir di semua jenjang dan jenis pendidikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang ada. Hal ini disebabkan berbagai faktor, antara lain kurikulum yang kurang mendorong siswa memiliki kompetensi, proses pembelajaran yang kurang efektif. Kualitas guru yang rendah karena kurang kesempatan mengembangkan diri, bahan

⁸ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 29.

⁹ Ewintribengkulu.Blogspot.Com/2012/11/Inovasi-Pendidikan, Diakses 5/11/2018.

¹⁰ Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 21.

ajar yang terlalu padat dan tidak mampu membuat anak belajar yang tidak kondusif untuk mendorong semangat belajar siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang serta tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan di lapangan.

Kedua, kualitas pendidikan. Masyarakat masih merasakan kenyataan bahwa mutu pendidikan kita yang belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh belum disepakatinya para penyelenggara pendidikan menetapkan standar mutu yang harus dicapai serta beberapa departemen penyelenggara pendidikan, yang ternyata tidak mudah untuk mencapai kesepakatan tentang standar mutu tersebut.¹¹ Salah satu indikasi bahwa mutu pendidikan kita masih rendah, yakni sangat kecilnya jumlah lulusan yang mampu memperoleh nilai yang baik, minimnya jenis keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, sulitnya menembus pasar kerja tingkat nasional dan global, sehingga terjadi penumpukan kelompok pengangguran terdidik.

Ketiga, manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan yang tersentralisasi membuat sekolah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi tidak aspiratif, serta membatasi kreatifitas, ditambah lagi dengan penerjemahan di lapangan yang tidak cerdas. Kurikulum nasional terlalu padat dan sarat materi dan terlalu detail, dan semua itu harus dijejalkan kepada siswa dalam situasi yang sangat heterogen (beragam), merupakan sesuatu yang sangat mustahil dan tidak rasional.

Dengan manajemen sentralistik manajer-manajer pendidikan tak ubahnya sebagai ‘robot-robot’ yang selalu menunggu perintah, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis dari pusat, dan perangkat pendidikan lainnya hanya sebagai pelaksana yang bersifat pasif, menunggu perintah, dengan perasaan takut bersalah yang amat sangat menghadapi lapisan.

Padahal yang tahu tentang daerah-daerah yang sangat beragam itu adalah para pemilik daerah itu. Oleh karenanya momentum otonomi daerah merupakan ‘*start point*’ untuk melakukan perubahan, dan bukan memusatkan lagi di daerah otonom. Dalam konteks ini harus jelas, mana kewenangan pusat dan mana kewenangan daerah, sehingga intervensi pusat tidak lagi mendominasi di daerah otonom.¹²

Setelah menelaah ketiga permasalahan dalam inovasi pendidikan di atas, desiminasi yang dihasilkan dari pemberdayaan santri ini setidaknya telah memberi jawaban yang nyata. Pertama, program pemberdayaan ini telah mampu menjembatani pengelola subjek

¹¹ Standar mutu tersebut terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bab XIV diantaranya pasal 50 ayat 2 yang berbunyi “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan. Lihat Umaedi Dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 2.26

¹² Bedji Sujanto, *Pendidikan Berbasis Sekolah* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 13-29.

dampingan untuk mengantisipasi perubahan. Luaran berupa souvenir yang dikemas layak jual dapat mengantarkan para pengurus untuk memenuhi tuntutan usaha-usaha ekonomis. Hal ini didorong pula oleh kecenderungan para santri yang diajarkan untuk mempersiapkan hidup mandiri. Pendekatan *life skill* dengan metode praktik yang diterapkan pada pelatihan pembuatan souvenir dari limbah kayu membuktikan kebutuhan peserta dapat terpenuhi.

Dari praktik *service learning* melalui pelatihan yang dilaksanakan pada pemberdayaan seperti diuraikan sebelumnya diperoleh gambaran upaya pengurus dan santri memupuk *soft skill* nya. Dari sini pula dapat diperoleh pemahaman bahwa era setiap manusia membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses agar peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup ditengah-tengah masyarakat.¹³ Selain itu, di era industri ini kegiatan produksi yang semula ditangani manusia kini digantikan mesin-mesin penggerak, bahkan mesin-mesin penggerak kini telah digantikan oleh robot. Akan tetapi ada satu komponen yang tidak tergantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yakni emosi, semangat, empati, ambisi dan lain-lain yang tidak mungkin tergantikan oleh alat-alat ukur apapun. Dalam kondisi demikian, kemampuan mengelola hubungan antar manusia menjadi semakin meningkat relevansi nya.

Selain masalah karakter penting bagi santri untuk memiliki bekal *soft skill* untuk terjun di dunia kerja apabila ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Saat ini, pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi masih menjadi idaman setiap santri. Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi dianggap dapat mempermudah jalan bekerja di tempat kerja yang bergengsi. Hal itu tidaklah salah dan juga tidak terlalu tepat untuk beranggapan demikian. Nyatanya saat ini, dunia kerja tidak selamanya menerapkan syarat IPK tinggi, tetapi indeks yang lain juga menjadi penentu diterimanya seseorang untuk bekerja di tempat yang menjanjikan. Indeks yang lain itu ialah bagaimana seseorang mempunyai kemampuan *soft skills* yang baik.¹⁴

Praktik *service learning* dalam pelatihan ini juga membuktikan capaian keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan sejak para peserta mempelajari konsep hingga mengembangkan program di kancah pemasaran produk. Hal-hal yang dapat dicatat sebagai *lesson learnt* adalah sebagai berikut:

Pertama, social awareness. *Service learning* yang diberikan kepada peserta dapat meningkatkan keterampilannya dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada di sekitar

¹³ Sudrajat A., *Psikologi Pendidikan* (Kuningan: PE-AP Press, 2006), 25.

¹⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

mereka. Selain itu, melalui *service learning* peserta juga diajak untuk menjadi lebih peduli dan peka dalam melihat permasalahan sosial yang ada. Ada beberapa nilai yang bisa dipelajari dalam capaian *social awareness*, antara lain nilai solidaritas dan tanggung jawab di mana para santri diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Dengan demikian, para santri diharapkan pada saatnya nanti mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya baik.

Kedua, problem solving. Sebagai entitas baru yang mempersiapkan diri hidup di lingkungan masyarakat, kerap kali santri menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan bisa berasal dari masalah akademis, pergaulan/sosial bahkan internal santri sendiri. Seringkali santri mengalami kesulitan saat berhadapan dengan permasalahan mereka dan bahkan tidak jarang hal tersebut membuat mereka tidak mampu secara optimal melakukan tugas atau kegiatan rutin nya. Melalui kegiatan *service learning* seakan-akan para santri sedang mengikuti pelatihan keterampilan *problem solving*. Melalui proses ini para santri bisa belajar pengetahuan mengenai bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan rasio mereka. Selain itu para santri juga dilatih untuk bisa secara efektif mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Ketiga, keterampilan berkomunikasi. Praktik *service learning* juga dapat mengurai permasalahan yang dihadapi oleh santri berkaitan dengan masalah komunikasi. Melalui *service learning* ini santri belajar untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam relasi sosialnya di tempat pengabdian, internal mereka dan lingkungan komunitas. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik diharapkan santri mampu mengutarakan pendapatnya dan terbuka terhadap masukan dan kritik yang diberikanguna pengembangan karakter mereka.

Keempat, ketrampilan penemuan jati diri. Dalam perkembangan seorang santri, mereka mengalami proses pencarian untuk menemukan siapa jati diri mereka yang sesungguhnya. Proses ini perlu dilalui agar mereka mampu menyadari keberadaan dirinya dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Ada banyak situasi yang membingungkan seorang remaja saat mereka mulai belajar untuk membangun dirinya menjadi seorang yang lebih dewasa. Tuntutan dari lingkungan internal mereka sendiri dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi proses penemuan jati diri seorang santri. Melalui *service learning* ini, diharapkan santri mampu menemukan jati diri mereka dan memiliki kesiapan untuk berkembang ke arah manusia dewasa. Pada akhirnya nanti santri bisa menjadi manusia dewasa yang matang dan mampu berperan di lingkungan mereka masing-masing.

Kelima, pelatihan kaderisasi. *Service learning* dapat membentuk karakter seorang pemimpin yang sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi manusia yang mampu secara bertanggung jawab melakukan tugas dan perannya

dalam kehidupan sehari-hari. Tidak untuk sesuatu yang muluk bahwa kemudian dilakukan pelatihan kaderisasi, karena tujuannya bukan untuk menciptakan pemimpin dalam bidang politik maupun sosial, khususnya bagi mereka yang berminat dan lulus dalam seleksi. Dalam praktik *service learning*, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kepemimpinan namun juga diajak untuk melatih sisi afektif mereka agar bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi. Menjadi pemimpin memang tidak selalu terkait dengan posisi penting dalam suatu struktur baik di perguruan tinggi maupun masyarakat, tetapi lebih pada partisipasi dan inisiatif seseorang untuk mau memberikan diri dan waktu bagi pertumbuhan orang dan lingkungan sekitar mereka.¹⁵



Gambar 1, Proses Pengabdian dan Hasil produknya

KESIMPULAN

Keberhasilan tim pelaksana pengabdian dalam menjalankan program pemanfaatan limbah kayu bangunan menjadi barang yang bernilai jual dapat dinilai dari dampak-dampak perubahan sebagai berikut:

1. Kemunculan kader baru yang memiliki bekal ketrampilan pembuatan souvenir yang nantinya akan dipasarkan pengurus bidang kesenian di kalangan santri.
2. Pengalaman para pengurus membangun kemitraan sehingga dapat mengoptimalkan potensi dan asset yang mereka miliki untuk mengembangkan kreativitas santri di bidang pertukangan.

DAFTAR PUSTAKA

A, Sudrajat. *Psikologi Pendidikan*. Kuningan: PE-AP Press, 2006.

Haryu. "Soft Skill Dan Character Building Santri", *Jurnal Tadrîs*, Volume 276 4, Nomor 2 (2009).

Irwan, Indraddin. *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

¹⁵ Haryu, "Soft Skill Dan Character Building Santri", *Jurnal Tadrîs*. Volume 276 4. Nomor 2. 2009), 283-285.

- Mu`in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nugroho, Yusanto, et al. “Pengolahan Limbah Kayu Menjadi Aneka Rak Artistik Dan Sumber Energi Alternatif.” *Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat)*, Volume 2 (Maret, 2020).
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002. Sa’ud, Udin. Saefudin *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Salahuddin, Nadhir dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel, 2015.
- Sujanto, Bedji. *Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Syaputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik; Konsep Dan Praktik dengan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.